

BAB II

**LANDASAN TEORITIK TENTANG SHOLAT BERJAMAAH DAN
PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI**

2.1 Sholat Berjama'ah

2.1.1 Definisi Sholat Berjama'ah

Sholat menurut bahasa, berarti doa, memohon kebajikan (Ash Shidieqy, 1998: 42).

Sholat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan (Rosjid, 2003: 53).

Sholat menurut istilah syara' ialah rangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, mulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam (Anwar, 2001: 15). Adapun yang dimaksud berjama'ah disini adalah hubungan antara imam dan makmum walaupun makmumnya hanya seorang (Anwar, 2001: 35). Dibawah ini akan penulis cantumkan beberapa pengertian mengenai sholat berjama'ah sebagai berikut:

- a). Menurut H. Sulaiman Rosjid (2003) dalam bukunya yang berjudul "*Fiqh Islam*" menerangkan bahwa yang dinamakan sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain yang dilakukan di tempat tertentu.

- b). Menurut KH. Muhyiddin Abdussomad (2005) menerangkan sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan sekelompok orang secara bersama-sama, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dimana satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum yang dilakukan di tempat tertentu.
- c). Dalam Ensiklopedi Hukum Islam sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam (Dahlan, 1996: 1573).

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat didefinisikan bahwa sholat berjama'ah di masjid adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama dengan sekelompok orang dimana satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum dengan memenuhi syarat-syaratnya, yang dilakukan di masjid.

2.1.2 Dasar Hukum Sholat Berjama'ah

Dasar hukum sholat jama'ah yang kuat adalah dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS, An-Nisa' (4) ayat 102 :

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata,...." (Depag RI, 1993 : 138).

Menurut para ahli tafsir dan fiqh, ayat ini mengandung perintah untuk melaksanakan shalat berjama'ah dalam keadaan takut di medan perang. Lebih lanjut para fuqaha' menyatakan, kalaulah shalat berjama'ah tidak disyariatkan, tentu saja di waktu perang juga tidak disyariatkan.(Dahlan, 1996 : 1573).

Adapun dasar hukum shalat berjama'ah dalam sunnah Rasulullah Saw adalah berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :

()

Artinya: “*Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan perbandingan dua puluh tujuh derajat.*” (Bahreisj, 2001: 64).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW diatas maka ulama' fiqh sepakat (*ijma'*) bahwa sholat berjama'ah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari sholat sendiri (Dahlan, 1996 : 1574).

2.1.3 Hukum Sholat berjamaah

Sebagian ulama' mengatakan bahwa hukum sholat berjama'ah itu adalah *fardu 'ain*, sebagian berpendapat bahwa sholat berjama'ah *fardu khifayah*, dan sebagian lagi berpendapat sunnah *mu'akkad* (sunat istimewa). Yang akhir inilah yang lebih layak, kecuali bagi sholat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan diatas, pengarang *Nailul Autar* berkata, “Pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada

yang betul ialah sholat berjama'ah itu sunat *muakkad*." (Rasjid, 2003: 107).

Bagi laki-laki, sholat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik daripada sholat berjama'ah dirumah, kecuali sholat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, sholat di rumah lebih baik karena itu lebih aman bagi mereka (Rasjid, 2003 : 108).

2.1.4 Hikmah Sholat Berjamaah

Adapun hikmah-hikmah yang terkandung dalam sholat berjama'ah dapat dilihat dari segi moral (rohani) dan dari segi kesehatan (jasmani).

2.1.4.1 Ditinjau dari segi moral.

Dari segi moral sholat berjamaah diantaranya:

1. Dapat mendidik jiwa kita agar terhindar dari sifat-sifat sombong, tinggi hati, dan sebagainya, serta mengarahkan kita agar selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah SWT (<http://psikolog2tripot.com/sholat.htm> (20: 06:2009).
2. Menjadi penghalang dari mengerjakan kemungkaran dan keburukan.

Firman Allah dalam QS. Al Ankabut ayat 45 :

...

Artinya:..."Dan tegakkanlah sholat karena sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Depag RI, 1993 : 635).

3. Dapat memperteguh persatuan, membangun tali persaudaraan antara umat Islam.
4. Mengajarkan bahwa semua manusia itu sama derajatnya.
5. Saling memberikan pertolongan dalam hal ibadah dan kepentingan lainnya dan lain sebagainya (Alibasyah, 2002 : 160).

2.1.4.2 Ditinjau dari segi kesehatan.

Shalat disamping mengandung hikmah secara moral seperti diuraikan diatas, juga mengandung hikmah secara fisik terutama yang menyangkut masalah kesehatan (<http://psikolog2tripot.com/sholat.htm>, (20: 06:2009). Hikmah shalat menurut tinjauan kesehatan ini dijelaskan oleh Dr. A. Saboe yang mengemukakan pendapat ahli-ahli (sarjana) kedokteran yang termasyhur terutama di barat. Mereka berpendapat sebagai berikut :

1. Bersedekap, meletakkan telapak tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri. Sikap seperti ini akan memudahkan aliran darah mengalir kembali ke jantung , serta memproduksi getah bening dan air jaringan dari kedua persendian tangan akan menjadi lebih baik sehingga gerakan di dalam persendian akan menjadi lebih lancar.
2. *Ruku'*, yaitu membungkukkan badan dan meletakkan telapak tangan diatas lutut sehingga punggung sejajar merupakan suatu garis lurus. Sikap yang demikian ini akan mencegah timbulnya penyakit yang berhubungan

dengan ruas tulang belakang, ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang, dan sebagainya.

3. *Sujud*, sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian atas akan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar di tubuh kita.
4. Duduk *Ifitirasy* (duduk antara dua sujud & tahiyat awal), posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (neuralgia) yang menyebabkan tidak dapat berjalan. Disamping itu urat nadi dan pembuluh darah balik di sekitar pangkal paha dapat terurut dan terpijit sehingga aliran darah terutama yang mengalir kembali ke jantung dapat mengalir dengan lancar. Hal ini dapat menghindarkan dari penyakit bawasir.
5. Duduk *tawaruk* (tahiyat akhir), duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawasir yang sering dialami wanita yang hamil. Kemudian duduk tawaruk ini juga dapat untuk mempermudah buang air kecil.
6. Salam, diakhiri dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Hal ini sangat berguna untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu dapat pula untuk menghindarkan penyakit kepala dan kuduk kaku.

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sholat disamping merupakan ibadah yang wajib dan istimewa ternyata juga mengandung manfaat yang sangat besar bagi

kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia (<http://psikologi2.tripot.com/sholat.htm>)(20: 06: 2009).

2.2 Perilaku Keagamaan

2.2.1 Definisi Perilaku Keagamaan

Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku, secara etimologi perilaku adalah tanggapan / tradisi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdikbud, 1994: 755).

Sedangkan perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar afeksi dan kognasi. Aspek kognitif dan afektif terikat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan akan tuhan. Sedangkan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

Menurut Elizabeth K. Nottingham perilaku keagamaan adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia (Jalaludin, 2000 : 237). Senada dengan pernyataan di atas Muh. Wijanarto mendefinisikan perilaku keagamaan adalah keadaan yang ada pada diri seseorang dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Hanafi Ansori yang berpendapat bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kelakuan religius menurut sepanjang agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horizontal sesama manusia (Ansori, 1999 : 48).

Jadi tingkahlaku adalah reaksi total individu terhadap rangsangan sebagai penampilan reaksi pernyataan, ekspresi dari gejala kejiwaan yang berdasarkan kehendak.

Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (Agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku individu yang dijiwai oleh norma-norma agama Islam baik

secara vertikal maupun horizontal setelah mendapat rangsangan dari luar.

2.2.2 Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

Berdasarkan pengertian perilaku keagamaan tersebut di atas, maka hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Bentuk daripada perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui daripada praktek agamanya, dimana ketiaan dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya.

Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya :

1. Ibadah sholat

Ibadah sholat baik fardhu maupun yang berbentuk sunnah, namun dalam hal ini ibadah sholat yang berkaitan dengan sholat dengan berjamaah.

Secara harfiah kata sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan sholat (yunus, 1973 : 220). Yang dimaksud sholat disini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

menurut beberapa syarat tertentu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Manat,1993 :31).

Sholat merupakan bentuk daripada pengabdian manusia dengan tuhan yang harus dikerjakan oleh umat Islam dimanapun dan dengan kondisi yang bagaimanapun. Orang Islam yang taat adalah orang Islam yang mengerjakan ibadah sholat dengan ikhlas tidak ada paksaan dan hanya ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari apabila sholat berjamaah dikerjakan dengan rutin dan penuh kekhusukan maka akan menuntun kearah kebenaran perilaku dan sekaligus akan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45:

....

Artinya : *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar ..."* (Depag RI, 1996 : 634).

Dalam mengerjakan sholat setiap hari telah ditentukan waktunya dengan tujuan melatih kedisiplinan dan pembinaan hidup yang teratur dan untuk kehidupan bermasyarakat akan memperkokoh persatuan dan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

2. Kepedulian sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita juga harus mempunyai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial; ini merupakan perilaku berbentuk sosial, Artinya perilaku –perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia

(hablumminannas) misalnya saling tolong menolong ,saling menghormati.

Firman Allah SWT (Q.S. Al-Maidah : 2)

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان....

Artinya : “ *Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong kamu dalam dosa dan permusuhan*” (Q.S. A- Maidah : 2) (Depag, 156-157).

3. Akhlak Sebagai Bentuk Perilaku Keagamaan Santri

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mustofa,2004 : 1). Menurut istilah “Akhlak” adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Mustofa, 2004 : 3).

Abdullah Hamid Yunus menyatakan :

Artinya; *akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik* (Mustofa, 2004 : 3).

Sedangkan “akhlak” menurut aspek terminologi adalah sebagai berikut:

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Mansur, 2005: 22).

Menurut Imam Ghozali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dahulu. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber di jiwa disebut akhlak mahmudah dan berbagai perilaku buruk disebut akhlak mazdmumah.

Perilaku menetap yang dilakukan dengan spontan tanpa proses berpikir, karena orang mau mengeluarkan harta atau diam ketika marah melalui usaha dan proses berpikir, ia tidak dapat dianggap orang yang dermawan dan sabar.

Dalam kitab *ihya' ulumuddin* Al-Ghozali menyatakan, "akhlak" ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran dahulu. (Mustofa, 2004 : 4).

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Faktor Intern

Faktor hukum yaitu pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas ini merupakan daya pilih atau memuat perhatian untuk menerima, mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia (Sarwono, 2002: 155).

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Dr. Zakiah Daradjat yang menyatakan, sesungguhnya emosi memegang peranan

penting dalam sikap dan tindak agama yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya (Daradjat, 1993: 77).

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik, mereka ini sering disebut “*Contemporary Behaviorists*” atau juga disebut “S-R psychologists”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguat (*reinforcement*) dari lingkungan.

Skinner berpendapat bahwa manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak (Ancok, 2001: 72) termasuk dalam faktor internal yaitu kognisi.

Para ahli aliran kognifis berpendapat bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk memecahkan masalah. Jadi tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi (Sartono, 1970: 127-128).

Pendekatan perkembangan kognitif, yang mempunyai asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang sangat fundamental membimbing tingkahlaku individu. Dalam pendekatan ini ada tiga model :

1.) Model Kognitif Piaget

Perkembangan manusia dapat digambarkan dan konsep fungsi dan struktur konsep fungsi merupakan mekanisme biologi bawaan yang sama bagi setiap orang untuk mengorganisasikan pengetahuan ke dalam struktur kognisi, supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Sedangkan konsep struktur adalah interaksi sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen, yang diistilahkan dengan konsep skema (refleks) (Faqih, 2000 : 14).

2.) Model Pemrosesan Informasi

Manusia sebagai suatu sistem, terdiri dari input berupa rangsangan yang masuk ke dalam reseptor. Proses adalah pekerjaan otak yang mengkonfirmasi informasi dalam berbagai cara, dan *out put* berbentuk tingkah laku.

3.) Model kognisi sosial; menekankan pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan.

b. Faktor Eksternal

1.) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi santri, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama santri sangatlah dominan.

Mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak, Nabi Muhammad.Saw bersabda;

()

Artinya : *Setiap anak yang dilahirkan dari keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi (Mustofa, 1983 : 172).*

Seorang ahli psikolog, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanam nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama) dan kemampuan untuk mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

2. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan santri.

Hurlock mengemukakan standar atau aturan – aturan kelompok memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggota-anggotanya. Corak perilaku anak merupakan cermin dan perilaku warga masyarakat pada umumnya (Jaelani, 2000 : 15).

Perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama santri adalah mereka yang

taat melaksanakan ajaran agama. Separuh agama, menjalin persaudaraan, saling menolong, jujur. Juga sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti permusuhan, saling mencurigai, munafik, mengambil hak orang lain dan perilaku maksiat lainnya (Faqih, 2000 : 16).

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada murid, agar mereka berkembang sesuai potensinya yang menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.

Menurut Hurlock, sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian santri karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua (Jaelani, 2000 : 16).

4. Lingkungan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang berusaha membimbing dan mengarahkan masyarakat (santri) untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam. Hal ini didukung dengan adanya faktor-faktor seperti; pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian rutin, puasa dan kegiatan-kegiatan lainnya (Dhofier, 1982 : 56).

2.3 Santri Pondok Pesantren Roudlotus Sai'diyah Sukorejo Semarang

Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu agama atau belajar di sebuah lembaga pendidikan Islam non formal dengan seorang kyai (Muthohar, 2007: 106).

Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang didalamnya terdapat aktivitas mengaji antara kyai dan santri (Muthohar, 2007 : 12).

Dengan demikian santri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyah adalah semua santri yang menuntut ilmu agama Islam atau yang belajar di sebuah pendidikan Islam Non formal yang dibina langsung oleh seorang kiyai dengan bantuan para ustadz yang bertempat tinggal di Sukorejo Semarang;

Santri merupakan bagian dari kehidupan Pondok Pesantren, dan biasanya jumlah santri dalam sebuah pesantren menjadi tolok ukur atas maju mundurnya suatu Pondok Pesantren. Semakin banyak santri maka Pesantren akan maju, dan juga sebaliknya (Dhofier, 1982: 56).

Pondok Pesantren mempunyai peranan besar dalam pembentukan moral para santri salah satunya adalah dengan praktek membiasakan sholat dengan berjamaah, dengan ini santri dengan sendirinya akan terlatih untuk senantiasa ingat akan Allah sehingga ketaqwaannyapun akan meningkat dengan begitu perilaku keagamaanyapun akan menjadi lebih baik.

2.4 Hubungan mengikuti Sholat Berjamaah terhadap perilaku keagamaan Santri

Dengan rajin mengikuti sholat berjamaah seorang santri akan dapat menjaga diri dari perbuatan yang jelek atau jahat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45:

....

Artinya : *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar ..."* (Depag RI, 1996 : 634).

Sholat bukanlah sekedar melaksanakan gerakan dan bacaan tertentu yang diawali takbir dan diakhiri dengan salam, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Semua pengakuan Allah SWT sebagai Tuhan, Muhammad SAW sebagai Rasul, harus terbukti dalam perilaku, berupa ketaatan terhadap semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Bagi seseorang yang telah melakukan sholat berjama'ah dengan khusuk akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang baik, baik hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan sesama manusia (<http://psikologi2.tripod.com/sholat.htm>)(20: 06: 2009).

Kedudukan sholat berjama'ah dalam Islam merupakan wasilah paling ampuh dalam menghapus perbedaan status sosial antara kaum muslimin, menghilangkan sikap fanatik terhadap warna kulit, suku bangsa, dan nasab.

Dengan sholat berjama'ah akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan baik yang bersifat hubungan dengan Allah dengan cara meningkatkan kualitas ibadahnya, maupun yang bersifat hubungan dengan

sesama manusia yang berupa motivasi untuk senantiasa berperilaku baik menurut kadar ketaatannya.

Takbir sebagai pembuka sholat menunjukkan sebuah pengakuan dan sikap dasar dalam kehidupan seorang Muslim hanya Allah SWT yang maha besar, sehingga menumbuhkan pengabdian, permohonan, dan penyandaran hidup hannya kepada Allah SWT semata.

Gerakan sholat seperti *ruku'*, *I'tidal*, *sujud*, dan *tahiyat* merupakan simbol penghormatan hakiki kepada Allah. Tatkala sujud, kepala kita disejajarkan dengan tanah. hal itu bermakna, di hadapan Allah manusia dan tanah sama-sama makhluk maka tidak pantas jika kita berlaku angkuh, gila hormat, dan sebagainya, sebab pujian dan penghormatan hakiki hanya diberikan kepada Allah SWT.

Sholat ditutup dengan salam, sambil menengok ke kanan dan ke kiri. Ketika menutup sholat itu kita mendoakan orang di sekitar kita agar diberi keselamatan dan keberkahan. Bacaan dan gerakan itu bermakna, seorang Muslim hendaknya menebar kemaslakhatan dan manfaat bagi orang lain, bukan menjadi “trouble maker” atau pembawa bencana dan kesulitan bagi orang lain ([http\\sholat\\index.php.htm](http://sholat/index.php.htm)) (20: 06: 2009).

Dengan demikian maka setiap santri yang aktif mengikuti shalat berjamaah di masjid akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Hal itu berarti semakin tekun mengikuti shalat jama'ah, akan semakin baik pula perilaku keagamaan santri.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan sementara (Azwar, 1997: 49) jadi, sebuah hipotesis diterima jika fakta-fakta membenarkan dan akan ditolak jika kenyataannya bertolak belakang dengan kenyataan semula. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a). Ada pengaruh positif antara mengikuti sholat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren RoudlotuS Sai''diah Sukorejo Gunungpati Semarang.